

“Tirus dan Sidon diantara Konflik Allah dengan Israel”

(Teori Rekonsiliasi Schreiter sebagai Perspektif dalam Membaca Yehezkiel 28:1-26)



OLEH:

ANDREAS PUTRA RAGIL PAMUNGKAS

01150056

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU GELAR SARJANA PADA FAKULTAS
TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 20

“Tyre and Sidon between Yahweh’s Conflict with Israel”

(Schreiter’s Reconciliation Theory as a Perspective in Reading Ezekiel 28:1-26)

OLEH:

ANDREAS PUTRA RAGIL PAMUNGKAS

01150056

©UKDW
SKRIPSI
*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana*

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Putra Ragil Pamungkas
NIM : 01150056
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Tirus dan Sidon diantara Konflik Allah dengan Israel”

(Teori Rekonsiliasi Schreiter sebagai Perspektif dalam Membaca Yehezkiel 28:1-26)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Juli 2020

Yang menyatakan



(Andreas Putra Ragil Pamungkas)
NIM. 01150056

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

"Tirus dan Sidon diantara Konflik Allah dengan Israel"

(Teori Rekonsiliasi Schreiter sebagai Perspektif dalam membaca Yehezkiel 28:1-26)

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh

Andreas Putra Ragil Pamungkas

01150056

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juni 2020

Yogyakarta, 2 Juli 2020

Disahkan oleh:

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

(Dosen Penguji)

Dekan

Kepala bidang Studi



Robert Setio, Ph.D

Hendri Wijayatsih, M.A

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | vi |
| PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 2 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.4 Judul Skripsi | 5 |
| 1.5 Tujuan Penulisan..... | 5 |
| 1.6 Metode Tafsir..... | 5 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 6 |
| BAB II TAFSIRAN TEKS YEHEZKIEL 28..... | 8 |
| 2.1 Yehezkiel Pasal 26 | 9 |
| 2.2 Yehezkiel Pasal 27 | 16 |
| 2.3 Tafsiran Yehezkiel 28:1-5 | 23 |
| 2.3.1 Tafsiran Yehezkiel 28:6-10..... | 25 |
| 2.3.2 Tafsiran Yehezkiel 28:11-19..... | 26 |
| 2.3.3 Tafsiran Yehezkiel 28:20-26..... | 29 |
| BAB III REKONSILIASI MENURUT SCHREITER | 31 |
| 3.1 Rekonsiliasi Menurut Kacamata Katolik | 31 |
| 3.2 Rekonsiliasi sebagai perdamaian yang tergesa-gesa | 32 |
| 3.3 Rekonsiliasi Menggantikan Pembebasan | 35 |
| 3.4 Rekonsiliasi Sebagai Suatu Proses Terkendali..... | 36 |
| 3.5 Pandangan Mengenai Hukuman | 37 |
| 3.6 Rekonsiliasi Menurut Kacamata Kristiani..... | 39 |
| 3.7 Rekonsiliasi Sosial Bagi Schreiter | 41 |
| 3.8 Kebenaran dan Keadilan | 44 |
| BAB IV KESIMPULAN..... | 47 |
| 4.1 Hasil Penelitian | 47 |

| | | |
|-----------------------------|--|-----------|
| 4.2 | Dua Pokok Mengenai Rekonsiliasi | 48 |
| 4.3 | Refleksi Rekonsiliasi Dalam Yehezkiel Melalui Perspektif Schreiter | 50 |
| 4.4 | Relevansi Bagi Masa Kini | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 52 |

©UKDW

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Tirus dan Sidon diantara Konflik Allah dengan Israel” (Teori Rekonsiliasi Schreiter sebagai Perspektif dalam membaca Yehezkiel 28:1-26)*. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di fakultas Teologi program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga memiliki kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mampu memperluas atau memperdalam tulisan ini dari semua pihak.

Terselesaikannya skripsi ini tentu terkait dengan bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi, terutama kepada yang saya hormati:

1. Orang Tua penulis Bapak Y. Junaedi (Alm) dan Ibu Sri Lukis Hati yang selalu mendukung dalam doa, materi, motivasi serta kontribusi lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. sebagai dosen pembimbing saya selama proses penulisan skripsi yang telah banyak membantu dalam membantu mengolah ide, cara menulis, serta memberikan cara pandang baru.
3. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D. dan Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. sebagai dosen penguji skripsi saya yang berkontribusi dalam membuka wawasan penulis untuk melihat sudut pandang lain dari pembahasan skripsi serta mempertajam isi skripsi.
4. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D. selaku dekan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A selaku kepalabidang studi fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing baik dalam hal administrasi dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
7. Amanda Stivani Tanebeth, sahabat kehidupan yang selalu mendukung dengan berbagai macam cara dan dalam doa.
8. Ryan Laurentius, sahabat dan teman sekontrakan yang selalu mendukung dan memotivasi.

Kudus, 2 Juli 2020

Andreas Putra Ragil P

ABSTRAK

“TIRUS DAN SIDON DIANTARA KONFLIK ALLAH DENGAN ISRAEL” (TEORI REKONSILIASI SCHREITER SEBAGAI PERSPEKTIF DALAM MEMBACA YEHEZKIEL 28:1-26)

Dalam kehidupan berjemaat ataupun kehidupan bersama di dalam sebuah lingkungan kerap kali diperhadapkan dengan konflik, baik antar kelompok maupun individu. Bersamaan dengan adanya konflik yang terjadi, rekonsiliasi juga diharapkan hadir dan dapat membangun sebuah situasi dan keadaan baru yang mengarah pada penyelesaian masalah atau konflik yang terjadi menuju suatu perdamaian. Dalam kenyataan makna rekonsiliasi cukup sering disalah artikan dan justru menyepelkan makna rekonsiliasi itu sendiri dengan melakukan upaya-upaya yang hanya bertujuan terselesaikannya konflik tanpa melihat dari sisi syarat-syarat dalam rekonsiliasi ataupun makna rekonsiliasi itu sendiri. Kisah dalam kitab Yehezkiel mengenai konflik Allah dengan bangsa Israel menjadikan salah satu dasar dalam melihat upaya rekonsiliasi antara Allah dengan umatnya. Melalui perspektif Robert Schreiter mengenai rekonsiliasi, hendaknya yang menjadi dasar utama dalam upaya rekonsiliasi harus mengutamakan proses, bersifat membebaskan dari penderitaan dan kehancuran, memandang rekonsiliasi sebagai spiritualitas yang bertujuan membangun kembali kehidupan yang telah rusak dan bersifat memulihkan yang artinya mentransformasi kenangan yang terjadi bukan menghapus atau meniadakan kenangan itu sendiri. Namun upaya-upaya yang dilakukan Allah dalam membangun rekonsiliasi dengan Israel nampaknya tidak mengarah sedikitpun kepada dasar rekonsiliasi itu sendiri. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mendalami rekonsiliasi Allah dengan Israel dalam perspektif Robert Schreiter mengenai rekonsiliasi dalam kacamata Katolik maupun Kristiani. Tetapi tidak lupa juga dalam melihat kisah, konflik sampai kepada upaya rekonsiliasi antara Allah dengan Israel penulis juga menggunakan metode tafsir historis – kritis yang didukung oleh beberapa tokoh antara lain Daniel I. Block, Marvin A. Sweeney dan tokoh lainnya.

Kata Kunci : rekonsiliasi, proses, membebaskan dari penderitaan dan kehancuran, rekonsiliasi sebagai spiritualitas, mentransformasi kenangan, Yehezkiel 28:1-26, perdamaian.

Lain-lain :

vii + 54 ; 2020

13 (1927-2000)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andreas Putra Ragil Pamungkas

NIM : 01150056

Judul Skripsi : “Tirus dan Sidon diantara Konflik Allah dengan Israel” (*Teori Rekonsiliasi Schreiter sebagai Perspektif dalam Membaca Yehezkiel 28:1-26*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Kudus, 2 Juli 2020



Andreas Putra Ragil P

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah salah satu tempat yang bisa dianggap sebagai ruang bagi pribadi ataupun kelompok untuk saling membangun relasi yang diharapkan saling membangun dan juga saling mendukung dalam pertumbuhan iman. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam upaya membangun relasi dimanapun termasuk di lingkup gereja, konflik ataupun persinggungan-persinggungan antar pribadi ataupun kelompok kerap terjadi dan yang menjadi keprihatinan bersama adalah bagaimana gereja mampu berperan menjadi mediator ataupun penengah dalam konflik yang terjadi jika yang berkonflik tidak mampu menghadirkan rekonsiliasi.

Rekonsiliasi kerap dijumpai sebagai sebuah upaya antara yang berkonflik untuk memulai suatu usaha untuk memunculkan perdamaian dan mengakhiri konflik itu sendiri. Hal tersebut dapat tercapai melalui yang berkonflik itu sendiri, namun terkadang rekonsiliasi juga membutuhkan bantuan dari pihak lain yang tidak berkonflik. Masih cukup banyak Gereja yang belum begitu peka akan permasalahan atau konflik yang terjadi antar jemaat dan belum banyak gereja yang mampu menempatkan dirinya saat memang dibutuhkan. Nampaknya rekonsiliasi pun tidak dapat tercapai dan tidak mampu muncul sehingga konflik yang terjadi pun belum berakhir. Ketika rekonsiliasi hadir pun bukan suatu konsepsi mencari yang benar ataupun yang salah, tetapi rekonsiliasi hadir sebagai pemutus konflik yang tanpa mencari siapa yang benar dan yang salah.

Penulis mencoba melihat makna rekonsiliasi seharusnya membebaskan, membebaskan kedua belah pihak yang berkonflik, tanpa meninggalkan beban kepada siapapun bahkan membebaskan kepada salah satu pihak saja. Rekonsiliasi juga seharusnya menjadi alat yang netral, bukan justru mencari korban atau mengorbankan orang lain untuk mewujudkan rekonsiliasi. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengetahui rekonsiliasi melalui teori dari tokoh Robert Schreiter sebagai perspektif dalam upaya menafsir Yehezkiel 28:1-26, yang dimana di dalamnya memperlihatkan bagaimana rekonsiliasi yang dihadirkan dalam kehadiran Tirus dan Sidon diantara konflik Allah dengan bangsa Israel.

1.2 Permasalahan

Berbicara mengenai rekonsiliasi tidak terlepas dari yang namanya konflik. Di dalam KBBI kata rekonsiliasi dimaknai sebagai perbuatan memulihkan hubungan persahabatan ke keadaan semula, perbuatan menyelesaikan perbedaan.¹ Sedangkan kata konflik dimaknai adanya pertentangan yang timbul di dalam seseorang (masalah intern) maupun dengan orang lain (masalah ekstern) yang ada di sekitarnya. Konflik bisa berupa perselisihan, adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih.²

Melalui rekonsiliasi, pribadi ataupun kelompok yang berkonflik mampu memutus dan terbebas dari belenggu konflik itu sendiri, tidak berlarut-larut sehingga yang terjadi konflik terus dipelihara dan tidak terselesaikan sehingga menciptakan suatu hubungan di jemaat jika konteksnya gereja menjadi tidak sehat. Namun ketika rekonsiliasi hadir dan makna dari rekonsiliasi itu sendiri tidak termaknai semestinya, yaitu memiliki makna yang seharusnya membebaskan dan tidak melahirkan korban-korban baru untuk terciptanya rekonsiliasi. Hal tersebut yang bagi penulis harus diperhatikan dan dikritisi agar rekonsiliasi tidak dimaknai hanya berfokus pada selesainya masalah, tetapi apa-apa saja yang dilakukan dalam mengupayakan muncul atau lahirnya rekonsiliasi itu sendiri.

Di dalam kitab Yehezkiel nampaknya sangat kuat jika membahas tentang suatu relasi atau hubungan, bagaimana hubungan bangsa Israel dengan Allah yang bisa dilihat dari awal pasal yang memperlihatkan bagaimana hubungan kedua belah pihak yang nampaknya tidak harmonis (berkonflik). Bangsa Israel yang menjadi bangsa pilihan justru memberontak dari Allah, menjauhkan diri dari Allah dan justru menyembah dewa-dewa. Hal ini yang nampaknya cukup kuat menjadi alasan hubungan bangsa Israel dan Allah dapat dikatakan rusak dan akibatnya bangsa Israel di hukum Allah di pembuangan. Namun menariknya selama di pembuanganpun nampaknya Allah tetap mengawasi dan bisa dikatakan memperhatikan bangsa Israel, sebab Allah masih dapat memantau serta berkomunikasi dengan bangsa Israel melalui nabi Yehezkiel.

Jika melihat hal di atas adanya upaya terjadinya rekonsiliasi juga terlihat khususnya di dalam Yehezkiel 28:1-26, oleh sebab itu, penulis ingin melihat bagaimana rekonsiliasi yang

¹ Arti kata rekonsiliasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 4 Desember 2018, <https://kbbi.web.id/rekonsiliasi>.

² Arti kata konflik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 4 Desember 2018, <https://kbbi.web.id/konflik>.

terjadi antara Allah dengan bangsa Israel melalui teori rekonsiliasi Robert Schreiter untuk melihat apakah rekonsiliasi yang dihadirkan dalam konflik antara Allah dengan bangsa Israel memang rekonsiliasi yang semestinya atau justru jauh dari hakikat rekonsiliasi itu sendiri. Pada awal tulisannya, Schreiter menjelaskan perdamaian akan menjadi pusat telaah kita dalam buku ini. Dari apa yang telah dikatakan, bagi Schreiter harap sudah jelas bahwa cukup banyak perhatian harus diberikan kepada persyaratan rekonsiliasi sebelum peristiwa rekonsiliasi itu terwujud. Sesungguhnya persyaratan rekonsiliasi itu, yakni pembebasan dari kekerasan dan penderitaan, itu yang menurut Schreiter menjadi topik utama pada bukunya.³

Jika penulis melihat tulisan dari Schreiter muncul sebuah inti bahwa yang pertama-tama harus diperhatikan dalam rekonsiliasi bukanlah hasil rekonsiliasinya saja, namun hal apa saja yang harus diperhatikan sebelum peristiwa rekonsiliasi itu terwujud, karena jika sebelum peristiwa rekonsiliasi terwujud dan ternyata ditemukannya kekerasan, penderitaan, dan adanya yang dikorbankan sekalipun demi terwujudnya rekonsiliasi, hal tersebut yang ingin penulis kritisi berdasarkan teori dari Schreiter.

Selanjutnya Schreiter juga mengemukakan tentang bagaimana semestinya rekonsiliasi dipahami dalam kehidupan gereja ataupun jemaat. Bagi Schreiter mengenai rekonsiliasi gereja mesti menjalankan “suatu pelayanan profetis secara pastoral”. Melakukan hal ataupun upaya ini tidak berarti terlibat dalam suatu usaha mencari keseimbangan simetris. Sebab keseimbangan macam ini tidak pernah mungkin dalam kegiatan profetis, karena keadilan dan ketidakadilan tidak pernah hadir di dunia ini secara simetris atau sama rata. Kelihatannya, apa yang dibutuhkan ialah pelayanan kebenaran dan sebuah usaha pastoral yang mengakui kenyataan bahwa semua orang adalah pendosa dan membutuhkan bantuan serta perlindungan Allah.⁴

Di dalam kerangka teks Yehezkiel 28:1-26 ini maka permasalahan yang pertama-tama dilihat oleh penulis disini adalah mengapa rekonsiliasi yang terjadi antara Allah dengan bangsa Israel justru mengakibatkan Tirus dan Sidon menjadi sasaran kecaman Allah yang pada akhirnya sampai Allah menghancurkan kedua bangsa tersebut. Padahal jika dilihat dari perspektif teori Schreiter bahwa rekonsiliasi tidak seharusnya melahirkan penderitaan ataupun kekerasan. Jika melihat dari ke-25 nubuatan-nubuatan tentang melawan bangsa-bangsa dapat dijumpai. Nubuatan melawan dan menghancurkan Tirus serta Sidon dapat diikuti sejak di

³ Robert Schreiter, C.P.S, *Rekonsiliasi : Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, h. 17

⁴ Robert Schreiter, C.P.S, *Rekonsiliasi : Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, h. 73

pasal yang ke-26 sampai dengan yang ke-28 yang memperlihatkan bagaimana kecaman dan penghancuran Allah terhadap Tirus dan Sidon.

Pada akhirnya penulis ingin berfokus pada pasal yang ke-28 secara keseluruhan, penulis mencoba untuk mengkritik konsep rekonsiliasi Allah dengan Israel yang di mana sebelum rekonsiliasi itu terjadi Allah melakukan kecaman dan penghancuran terhadap Tirus dan Sidon. Bahwa mulai masuk ayat 20 hingga akhir pasal, Allah mulai mengakhiri perlawanan Sidon, dan hal tersebut memperlihatkan pemulihan Israel dan kemuliaan Allah. Pemulihan tersebut dapat sedikit digambarkan melalui beberapa ayat yang mengatakan bahwa tidak akan ada lagi yang menghina Israel, bak duri yang menusuk ataupun onak yang memedihkan (28:24). Pemulihan dilanjutkan dengan tindakan Allah menyatukan kembali bangsa Israel yang terserak di antara bangsa-bangsa demi menunjukkan kekudusan Allah serta kembali ke tanah terjanji, tanah yang diberikan kepada Yakub, dimana umat Israel akan membangun rumah dan kebun anggur (28:26). Restorasi atau pemulihan Israel dikaitkan erat dengan janji kepada nenek moyang, dalam hal ini Yakub, yang merujuk pada bagian negeri Israel utara. Melihat hal tersebut Sweeney menambahkan bahwa pemulihan Israel ini akan terjadi sebagaimana telah direncanakan Yosia. The death of Josiah and the Babylonian exile as a delay in the implementation of Josiah's plans until Jerusalem was fully purged and restored to its holy state.⁵ Apakah dengan adanya pengorbanan serta adanya yang dikorbankan dapat melahirkan rekonsiliasi yang sebenarnya? Penulis di sini mencoba mengkritik konsep rekonsiliasi Allah tersebut dengan menggunakan perspektif teori rekonsiliasi menurut Robert Schreier yang sebelumnya sudah sedikit dijelaskan di atas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan dua pertanyaan pokok sebagai landasan pembahasan dalam penulisan skripsi, yakni :

1. Mengapa Tirus dan Sidon menjadi sasaran kecaman Allah di Yehezkiel 28:1-26?
2. Bagaimana pandangan mengenai peristiwa-peristiwa yang sudah dialami dan yang disajikan di dalam Yehezkiel 28:1-26 dalam kaitannya dengan rekonsiliasi Allah dengan Bangsa Israel?

⁵ Marvin A. Sweeney, *Reading Ezekiel : a literary and theological commentary*, h. 141

1.4 Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memilih judul :

“Tirus dan Sidon diantara Konflik

Allah dengan Israel”

Teori Rekonsiliasi Schreiter sebagai Perspektif dalam membaca Yehezkiel 28:1-26

1.5 Tujuan Penulisan

- Bertujuan untuk mengetahui apa yang terjadi hingga Tirus dan Sidon menjadi sasaran kecaman Allah di Yehezkiel 28:1-26.
- Bagaimana pandangan mengenai peristiwa-peristiwa yang sudah dialami dan yang disajikan di dalam Yehezkiel 28:1-26 dalam kaitannya dengan rekonsiliasi Allah dengan Bangsa Israel.

1.6 Metode Tafsir

Berdasarkan rumusan masalah beserta pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis akan menggunakan studi literatur dalam menafsirkan Yehezkiel 28:1-26 mengenai rekonsiliasi. Metode tafsir yang digunakan untuk menafsir Yehezkiel 28:1-26 ini ialah dengan menggunakan metode tafsir historis kritis. Metode ini digunakan karena penulis ingin mengetahui apa yang terjadi hingga Tirus dan Sidon menjadi sasaran kecaman Allah dan bagaimana rekonsiliasi yang terjadi antara Allah dengan bangsa Israel.

Beberapa jenis referensi utama (primer) yang digunakan adalah buku tafsir Yehezkiel berdasarkan tokoh Daniel I. Block , Marvin A. Sweeney, Joseph Blenkinsopp, sebagai penafsir, Alkitab TB-LAI, Alkitab Ibrani, Alkitab Septuaginta guna untuk menyelidiki dan memperjelas pembacaan teks, dan buku rekonsiliasi milik Robert Schreiter yang berjudul “Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru”, lalu juga ada referensi pendukung (sekunder) yang digunakan guna mendukung penulisan antara lain tafsiran Alkitab masa kini dengan banyak versi dan macamnya, tafsir perjajian lama yang juga dengan banyak versi dan

macamnya, serta beberapa tokoh-tokoh tafsir Yehezkiel diluar tokoh penafsir yang menjadi referensi utama, yaitu Walther Eichordt dan John W. Wevers.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berisikan latar belakang mengenai mengapa penulis ingin membahas dan mendalami topik tulisan ini, dan juga didukung di dalamnya dengan rumusan masalah, tujuan penulisan serta metodologinya. Selain itu pada bab ini juga akan dipaparkan sistematika penulisan yang berguna untuk memperlihatkan gambaran awal kepada pembaca dan juga dapat membantu pembaca dalam mengarahkan pada alur pembacaan tulisan yang akan ditulis.

Bab II : Tafsiran Teks Yehezkiel 28

Bagian ini pertama-tama akan menyajikan sedikit karakteristik teks Yehezkiel, dilanjutkan dengan pembahasan peristiwa di pasal 26 dan 27 sebagai pengantar sebelum memasuki pasal 28 berdasarkan Daniel I. Block, Marvin A. Sweeney, Joseph Blenkinsopp, Walther Eichordt dan John W. Wevers. Kemudian melihat kembali permasalahan-permasalahan yang muncul pada teks Yehezkiel 28:1-26 berkenaan dengan konflik Israel dengan Allah serta bagaimana peran Tirus dan Sidon dalam konflik yang terjadi dalam Yehezkiel 28:1-26. Pada bagian akhir, penulis juga melakukan penerjemahan terhadap teks Ibrani untuk membantu proses penafsiran teks Yehezkiel 28:1-26. Selanjutnya, penulis akan membandingkan hasil tafsiran Daniel I. Block, Marvin A. Sweeney, Joseph Blenkinsopp, Walther Eichordt dan John W. Wevers. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas lagi mengenai isi teks Yehezkiel 28 berkenaan dengan peran Tirus dan Sidon diantara konflik Allah dan Israel.

Bab III : Rekonsiliasi Menurut Schreiter

Pada bagian ini, penulis berusaha memaparkan teori tentang rekonsiliasi, bagaimana rekonsiliasi dipandang dalam kehidupan pribadi ataupun kelompok, serta berbagai macam aspek mengenai rekonsiliasi, hal tersebut didukung dengan buku-buku rekonsiliasi sebagai sumber acuan bagi teori rekonsiliasi ini sendiri.

Bab IV : Kesimpulan

Bagian ini akan menyajikan kesimpulan mengenai pembahasan teks Yehezkiel 28:1-26 berkenaan dengan konflik dan rekonsiliasi Allah dengan bangsa Israel melalui kisah penghukuman Tirus dan Sidon dilihat dari perpektif teori rekonsiliasi Robert Schreiter yang menjadikan kritik bagi konsep rekonsiliasi yang selama ini sudah ataupun belum dilakukan dan dihidupi oleh seseorang ataupun gereja.

©UKDW

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam kesimpulan ini penulis berfokus pada makna di balik konflik yang menghancurkan Tirus dan Sidon bagi bangsa Israel yang juga berkonflik dengan Allah, sebelum masuk dalam hal tersebut, penulis juga menemukan hal-hal penting mengenai kejatuhan Tirus dan Sidon yang juga memiliki banyak lapis gagasan diri nabi Yehezkiel sendiri. Yang pertama, di samping gagasan akan intervensi Yahweh dalam kehidupan segala bangsa, tentu Yehezkiel bernubuat dalam bingkai pemikiran Xenophobia, dimana berulang kali Yehezkiel menunjukkan keberpihakan Yahweh pada Yerusalem dan Yehuda dengan sama sekali menyatakan pembasmian total terhadap orang-orang serta bangsa Tirus dan Sidon. Kedua, ada memori kolektif masa lampau yang diwarisi Yehezkiel bahwa Tirus masuk dalam suatu kelompok bangsa yang bergerak menentang Babel, namun Tirus juga adalah bangsa yang tidak menepati janjinya itu. Ketiga, pengalaman hidup dalam ketegangan relasi antar bangsa-bangsa maritim membawa Yehezkiel pada kepekaan tentang siapa yang mengungguli Israel, dalam hal ini Tirus melalui kekuatan komersialnya. Bahkan di awal nubuatan tentang Tirus secara terang-terangan nabi Yehezkiel merujuk pada kesalahan Tirus yang bersukacita atas kejatuhan Yerusalem sebagai pintu masuk perdagangan pula. Kemudian, dari perspektif nabi Yehezkiel, Tirus dan para pemimpinnya dinilai sebagai orang yang angkuh bahkan ingin memiliki kedudukan yang sama dengan Yahweh. Menurut penulis, alasan semacam ini tentu dapat dilihat sebagai realita yang ada, namun dapat pula dilihat sebagai asumsi Yehezkiel yang mewarisi bingkai pemikiran yang anti terhadap mereka yang ada di luar Israel. Sehingga bangsa-bangsa di sekitarnya dipakai untuk menghukum mereka.

Selanjutnya selain gagasan mengenai kejatuhan Tirus dan Sidon yang penulis temukan dari perpektif Yehezkiel, penulis melihat peristiwa konflik dan penghukuman Tirus dan Sidon ini sebagai cermin pembelajaran bagi bangsa Israel yang juga berkonflik dengan Allah. Melalui ramalan dan pengelihatan Yehezkiel mengenai Tirus dan Sidon yang karena kesombongan dan ingin memiliki kedudukan yang sama dengan Allah, membuat Tirus dan Sidon berkonflik dengan Allah yang membuat kedua bangsa ini dihancurkan oleh Allah, bahwa penulis setuju mengenai intervensi Allah dalam kehidupan segala bangsa, lebih jauh lagi peristiwa tersebut memiliki makna

yang dalam sebagai cermin pembelajaran bagi bangsa Israel yang juga sedang berkonflik dengan Allah bahwa apa yang terjadi kepada Tirus dan Sidon dalam ramalan dan penglihatan Yehezkiel juga dapat terjadi dan menimpa bangsa Israel, jika bangsa Israel tidak segera memiliki kesadaran akan keberdosaan mereka dan segera bertobat (rekonsiliasi). Bagi penulis melalui teks dalam pasal 26, 27 dan terlebih pasal 28, ramalan serta penglihatan Yehezkiel dapat di maknai sebagai media untuk membuat bangsa Israel yang ada di pembuangan segera sadar atas dosa-dosa yang mereka lakukan agar tidak sampai Allah menghancurkan Israel seperti Tirus dan Sidon dalam ramalan dan penglihatan Yehezkiel.

4.2 Dua Pokok Mengenai Rekonsiliasi

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisa pembahasan mengenai teori rekonsiliasi Robert Schreiter dapat ditarik dua kesimpulan mengenai rekonsiliasi baik dalam kacamata katolik maupun Kristiani. Dari kacamata Katolik yang pertama mengenai rekonsiliasi, teori rekonsiliasi yang ditawarkan oleh Robert Schreiter dalam membantu penulis dalam melihat peristiwa dalam kitab Yehezkiel terkhusus pasal 28. Rekonsiliasi Schreiter berfokus pada kata “proses” yang artinya bagi Schreiter rekonsiliasi bukan hanya berfokus pada hasilnya saja namun upaya-upaya seperti apa yang pada akhirnya membuahkan hasil yang disebut rekonsiliasi. Proses bagi Schreiter dalam menghadirkan rekonsiliasi harus menjadi yang utama, sebab bagaimana bisa dikatakan rekonsiliasi berjalan dengan baik jika proses tidak ditempatkan atau diletakan sebagai suatu hal yang penting di dalam membangun dan menghadirkan rekonsiliasi. Kata proses dalam menghadirkan rekonsiliasi meliputi kesiapan antara dua pribadi ataupun kelompok yang berkonflik, antar pelaku dan korban. Kesiapan kedua pihak ataupun kelompok tersebut dalam berjalannya proses harus benar-benar dipandang sebagai salah satu hal yang sangat penting, terlebih kesiapan korban. Penulis menemukan bahwa bagi Schreiter korbanlah yang harus benar-benar diberikan perhatian dan kepedulian secara mendalam, jika korban belum siap secara hati ataupun pikiran dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, dikatakan rekonsiliasi belum dapat dimulai atau belum bisa terjadi sekalipun tersangka atau pelaku memiliki kesiapan, kesadaran akan kesalahannya, tetap yang menjadi perhatian utama bagi Schreiter adalah kesiapan secara mendalam korban tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun sekalipun mediator ataupun konselor. Rekonsiliasi adalah proses karena langkah-langkah atau upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadirkan rekonsiliasi di pandang sebagai hal yang penting dan serius dan

jika proses ditiadakan itu bisa disebut bukan rekonsiliasi. Dalam kacamata Kristiani juga mendukung mengenai rekonsiliasi memerlukan proses di dalamnya. Selain proses yang menjadi hal penting dalam rekonsiliasi, dalam kacamata Kristiani Rekonsiliasi juga dipandang sebagai spiritualitas. Rekonsiliasi ini bertujuan membangun kembali kehidupan yang telah rusak oleh karena konflik yang terjadi. Oleh sebab itu rekonsiliasi sebagai spiritualitas mengajarkan seseorang sampai kepada fase pengampunan, dalam kacamata Kristiani dalam upaya rekonsiliasi tidak hanya berhenti pada selesainya konflik, tetapi juga sampai fase dapat saling mengampuni, itulah mengapa rekonsiliasi ini dipandang sebagai spiritualitas, bukan hanya masalah diluar saja yang telah selesai tetapi juga dalam upaya dan langkah-langkah yang dilakukan diharapkan menjadikan spiritualitas seseorang baik korban ataupun pelaku menjadi lebih baik.

Kedua dalam kacamata Katolik adalah rekonsiliasi bersifat membebaskan, yaitu membebaskan dari penderitaan dan penghancuran. Selain rekonsiliasi harus berfokus pada proses, rekonsiliasi juga harus terhindar dari yang namanya penderitaan dan penghancuran di dalamnya. Jika di balik terjadinya rekonsiliasi justru ditemukannya hal-hal yang bersifat derita serta menghancurkan berarti rekonsiliasi lahir bukan atas dasar hati dan pribadi yang siap tetapi karena ketakutan atas penderitaan dan penghancuran yang melahirkan rekonsiliasi secara paksa. Rekonsiliasi hadir dan lahir harus dari kesadaran yang mendalam yang nantinya membuahkan suatu tindakan yang nyata dan tidak bersifat sementara, jika rekonsiliasi didasari sebuah tindakan paksaan dalam prakteknya justru memungkinkan hal-hal yang buruk terulang kembali, konflik terulang lagi, karena rekonsiliasi yang dilakukan secara terpaksa membuat seseorang tidak benar-benar jujur dalam mengampuni bagi korban dan tidak benar-benar sadar dan mengakui kesalahan bagi pelaku. Oleh sebab itu di dalam rekonsiliasi harus bersifat membebaskan dari penderitaan ataupun penghancuran guna menghasilkan dan melahirkan rekonsiliasi yang sejati menurut perspektif Schreiter. Dalam kacamata Kristiani, rekonsiliasi juga bersifat memulihkan. pemulihan yang dimaksud bukanlah upaya suatu penyangkalan atau penghapusan pengalaman penuh derita karena mengalami ketidakadilan dan pelecehan. Bahwa pemulihan disini bukan berusaha untuk membuat seseorang melupakan dan menghapus suatu peristiwa atau kenangan yang buruk sekalipun. Pemulihan yang dimaksud adalah pembaruan, yaitu transformasi atas pengalaman yang akan selamanya menjadi bagian dari siapa diri manusia itu sendiri. Bahwa rekonsiliasi sekali lagi bukan bertujuan untuk menghapus kenangan, namun rekonsiliasi justru menyangkut transformasi atas kenangan tersebut. Dengan kata lain menurut penulis adalah memandang kenangan masalalu yang

buruk sekalipun dengan cara yang lain atau dengan cara yang baru yang mengarahkan pada hal-hal positif.

4.3 Refleksi Rekonsiliasi Dalam Yehezkiel Melalui Perspektif Schreiter

Sebelumnya telah disampaikan bahwa penulis menggunakan perspektif Schreiter untuk melihat praktek rekonsiliasi Allah dengan Israel yang sedang berkonflik. Dalam proses pendalaman akan teori Schreiter dan juga melihat teks Yehezkiel, penulis menemukan hal-hal yang bersifat memperkaya dalam makna hubungan Allah dengan bangsa Israel pada waktu itu yang dimana teori Schreiter menjadi perspektif dalam membaca. Penulis menemukan beberapa pendekatan dalam melihat praktek rekonsiliasi dalam konteks konflik Allah dengan Israel dalam Yehezkiel dalam kacamata Katolik maupun Kristiani. Yang pertama adalah pendekatan ataupun upaya rekonsiliasi antara Allah dengan Israel bukanlah rekonsiliasi yang ingin Schreiter perjuangkan dari sisi kacamata Katolik, karena dalam dua syarat yang harus dipenuhi di dalam upaya rekonsiliasi yaitu rekonsiliasi harus bertitik pada proses dan rekonsiliasi harus bersifat membebaskan dari penderitaan dan kehancuran. Dalam kacamata Kristiani, rekonsiliasi dipandang sebagai spiritualitas dan juga strategis yang di dalamnya memandang rekonsiliasi harus membangun kembali kehidupan yang telah rusak oleh karena konflik yang terjadi. Selain itu rekonsiliasi sebagai spiritualitas juga bersifat memulihkan bukan berupaya untuk menghapus suatu kenangan yang terjadi, namun upaya mentransformasi kenangan tersebut dan menyadari bahwa apa yang sudah terjadi adalah bagian dari hidup. Dari dua kacamata yang coba penulis angkat dengan melihat rekonsiliasi yang dilakukan oleh Allah kepada Israel yang sedang dalam konflik, bagi penulis sudah tidak memenuhi kriteria sebagai rekonsiliasi yang sejati. Dengan melihat dari dua kacamata baik Katolik maupun Kristiani yang sebenarnya saling berkesinambungan dalam melihat rekonsiliasi, penulis tidak menemukan dalam upaya rekonsiliasi Allah dengan Israel. Penulis berpendapat bahwa Allah memang memiliki tujuan untuk membuat Israel kembali pada-Nya, namun upaya atau pendekatan yang dilakukan Allah kepada Israel bagi penulis berdasarkan perspektif Schreiter tidaklah tepat atau bukan rekonsiliasi sejati dan penulis lebih setuju dan menerima apa yang terjadi dalam konflik Allah dengan Israel, yang dimana Israel dikirim dalam pembuangan serta nubuatan-nubuatan dan ramalan dari Yehezkiel boleh dimaknai sebagai sebuah hukuman yang memang harus diterima oleh Israel, namun kembali lagi bukan bertujuan untuk pendekatan dan upaya rekonsiliasi.

4.4 Relevansi Bagi Masa Kini

Setelah belajar makna rekonsiliasi dalam Yehezkiel 28 dengan memakai perspektif dari Robert Schreiter nampaknya pendekatan ataupun upaya rekonsiliasi yang masih keliru, tidak menghargai proses, tidak bersifat membebaskan dari penderitaan dan kehancuran, tidak memandang rekonsiliasi sebagai spiritualitas yang bertujuan membangun kembali kehidupan yang telah rusak dan bersifat memulihkan yang artinya mentransformasi kenangan yang terjadi bukan menghapus atau meniadakan. Masih cukup banyak praktek rekonsiliasi hanya berfokus pada hasilnya saja tanpa menghadirkan proses yang sama-sama dibangun secara mendalam yang menghasilkan rekonsiliasi yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan kehancuran serta membawa pada terbangunnya kembali kehidupan yang rusak sampai dengan titik dimana adanya pengampunan yang didasari adanya pemulihan serta transformasi dari peristiwa ataupun kenangan yang telah terjadi yang diharapkan membuat korban dan pelaku sama-sama menjadi manusia baru. Jika alih-alih upaya rekonsiliasi yang di tawarkan serta dipakai hanya mengejar suatu kedamaian yang didapat secara instan dengan pendekatan-pendekatan yang dangkal, yang justru akan menimbulkan konflik-konflik baru yang ternyata belum selesai secara tuntas. Setidaknya dua point yang sangat penting mengenai rekonsiliasi yang di bawa oleh Schreiter ini boleh menjadi pijakan dasar dalam memulai upaya-upaya rekonsiliasi, jika dasar rekonsiliasi yang di bawa hanya mengejar kedamaian yang instan dan juga memperbolehkan segala cara agar rekonsiliasi berhasil, alih-alih justru menimbulkan penderitaan yang juga menghancurkan. Pada akhirnya melalui perpektif Robert Schreiter dalam membaca kitab Yehezkiel secara terkhusus pasal 28 mengenai makna rekonsiliasi, bahwa setiap orang diperhadapkan dengan sebuah tekad, berani memutus rantai praktek-praktek rekonsiliasi yang rapuh dan lemah dengan rekonsiliasi yang melahirkan manusia baru baik dari social maupun spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Block, Daniel L. 1997 – 1998. *The Book of Ezekiel, Chapter 25 – 48*. NICOT. Grand Rapids MI: Eerdmans.
- Blenkinsopp, Joseph. 1927. *Ezekiel: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Lousville, Kentucky: Printed in the United States of America.
- Brownlee, Malcolm. 2014. *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Bronkhorst, Daan. 1995. *Truth and Reconciliation: Obstacles and Opportunities for Human Rights*, Amsterdam: Amnesty International.
- Cone, James H. 1969. *Black Theology and Black Power*, New York : Seabury.
- Eichrodt, Walther. 1970. *Ezekiel: A Commentary*. Trans. C. Quinn. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster.
- Gertz, Jan Christian – Berlejung Angelika – Schmid Konrad – Witte Markus. 2017. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- LAI – Bergant, Dianne, CSA (Ed) – Karris, Robert J, OFM (Ed). 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schreiter, J. Robert. 2000. *Rekonsiliasi: Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Flores: Nusa Indah.
- Schreiter, J. Robert. 1998. *The Ministry of Reconciliation Spirituality and strategies*, Maryknoll, New York, U.S.A.: Orbis Books.
- Sweeney, Marvin A. *Reading Ezekiel: A Literary and Theological Commentary*. Macon Georgia: Smyth and Helwys Publishing Incorporated.
- Wevers, John W. 1969. *Ezekiel: New Century Bible*. London: OLIPHANTS.

Zalaquett, Jose, Boraine, Alex, Levy, Janet, and Scheller, Ronell (eds). 1994. *Dealing with the Past: Truth and Reconciliation in South Africa*. Capetown: IDASA.

Web :

<https://kbbi.web.id/>

<https://kbbi.web.id/rekonsiliasi>

©UKDW

©UKDW